

## Analisis Feminisme dan Dekonstruksi Citra Perempuan pada Tokoh Hanum dalam Novel *Faith & The City*

Nur Dina Camelia<sup>1\*</sup>, Rozaiqah Noer Marisah<sup>2</sup>, Siti Afiyana<sup>3</sup>, Mas'odi Mas'odi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jalan Trunojoyo, Gedung, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

\*Korespondensi penulis: [cameliyadina@gmail.com](mailto:cameliyadina@gmail.com)

**Abstract.** Literature provides a wide scope of meaning for its readers, including in assessing the role of women as wives, which can be seen as good or bad depending on the author's point of view. In one of the hadiths narrated by Bukhari, women are described as having responsibility for the affairs of their husbands and children in the household. However, in the novel "Hanum and Rangga: Faith and The City," there is ambiguity regarding the views between the characters Rangga and Hanum regarding whether Hanum really meets the ideal criteria as a wife. This study aims to examine feminism and deconstruction of the image of women in the character Hanum. The method used is literature with a feminist and deconstruction approach. The results of the study reveal that Hanum is described as a wife who works without permission from her husband, setting aside her domestic role for her personal interests, while Rangga acts as a barrier to Hanum's dreams.

**Keywords:** Feminism, Deconstruction, Image of Women

**Abstrak.** Sastra memberikan ruang pemaknaan yang luas bagi para pembacanya, termasuk dalam menilai peran perempuan sebagai istri, yang bisa dipandang baik atau buruk tergantung sudut pandang pengarang. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, perempuan digambarkan memiliki tanggung jawab atas urusan suami dan anak-anak di dalam rumah tangga. Namun, dalam novel "Hanum and Rangga: Faith and The City," terdapat ambiguitas mengenai pandangan antara tokoh Rangga dan Hanum terkait apakah Hanum benar-benar memenuhi kriteria ideal sebagai seorang istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji feminisme dan dekonstruksi citra perempuan yang terdapat pada tokoh Hanum. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan feminisme dan dekonstruksi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Hanum digambarkan sebagai istri yang bekerja tanpa izin dari suaminya, mengesampingkan peran domestiknya demi kepentingan pribadinya, sedangkan Rangga berperan sebagai penghalang bagi impian Hanum.

**Kata kunci:** Feminisme, Dekonstruksi, Citra Perempuan

### 1. LATAR BELAKANG

Sastra sebagai sebuah karya seni, menyajikan makna kehidupan melalui dunia imajinasi. Karya sastra memiliki sifat *dulce et utile* (Fuadi & Noor, 2020), yang tidak hanya berguna dalam menyampaikan kebenaran tentang baik dan buruk, tetapi juga dapat memberikan hiburan. Selain itu, sastra berfungsi sebagai potret, sketsa, maupun tiruan kehidupan (Putra & Burhanudin, 2022). Di dalamnya, tercermin gagasan-gagasan yang membentuk pandangan pengarang itu sendiri (Budianta dkk., 2008).

Dekonstruksi merupakan upaya untuk menstabilkan makna utama dengan menggali makna tersembunyi yang terdapat dalam suatu teks. Dalam proses ini, pembaca dapat mengidentifikasi kecenderungan utama dan fokus naratif, seperti apakah seorang tokoh benar-benar jahat atau tidak. Dekonstruksi berupaya membongkar makna yang ada dan menyajikan sudut pandang yang berbeda dari arus besar yang terdapat dalam teks, dengan memperhatikan

elemen-elemen yang mungkin bisa terabaikan. Dalam praktik teori pos-strukturalisme, makna konvensional tidaklah tunggal; ia terbuka untuk interpretasi yang beragam, yang sering kali bertentangan dengan makna yang dominan dalam suatu karya (Setiawati, 2020).

Salah satu teori yang relevan dalam memahami makna teks adalah dekonstruksi. Teori ini berupaya menafsirkan teks dari sudut pandang yang berbeda, mengeksplorasi interpretasi alternatif terhadap pernyataan-pernyataan yang bersifat stereotip dan kultural (Altiria, 2023). Dekonstruksi juga berusaha mengungkap makna eksplisit dan implisit yang terkandung dalam sebuah teks (Nugraha dkk., 2020). Sebagai contoh, dalam novel "Sitti Nurbaya," sosok Siti Nurbaya dapat dipahami melalui lensa dekonstruksi sebagai gambaran pejuang perempuan pada zamannya.

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki peran penting sebagai istri yang berbakti kepada suami, di mana mereka diharapkan untuk mengurus keluarga dan anak-anak serta memberikan pendidikan kepada generasi mendatang (Manshur, 2012). Seperti yang disabdakan oleh Nabi dalam Hadis Riwayat Bukhari: perempuan memiliki tanggung jawab mengatur urusan suaminya (Nugraha dkk., 2023). Meskipun demikian, perempuan juga memiliki hak untuk bekerja, asalkan memenuhi berbagai syarat yang ditentukan.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisisnya, yang mengkaji dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel bertemakan keislaman, khususnya terkait dengan peran dan kualitas mereka sebagai seorang istri. Hanum Rais, sebagai salah satu novelis yang banyak mengangkat tema-tema Islam, menjadikan tokoh istri yang bekerja sebagai isu utama dalam karyanya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mencoba memandang bagaimana sosok perempuan digambarkan dalam novel-novel Islam melalui pendekatan dekonstruksi. Selanjutnya, setelah menganalisis representasi tokoh perempuan tersebut, penelitian ini yang akan mengaitkan temuan dengan aspek feminisme Islam. Hal ini penting karena analisis yang mengintegrasikan tema-tema keislaman dengan pendekatan dekonstruksi serta feminisme Islam masih terbilang langka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian tentang feminisme dan dekonstruksi citra perempuan pada tokoh Hanum dalam novel *Faith & The City* yang didasarkan pada teori feminisme dan pendekatan dekonstruksi dalam sastra. Feminisme, sebagai gerakan dan teori, yang bertujuan untuk mengkaji, mengkritik, dan merombak struktur-struktur sosial, budaya, dan ideologi yang mendukung ketimpangan gender. Simone de Beauvoir *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan yang diposisikan sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal, di mana

identitas perempuan dikonstruksi berdasarkan norma-norma yang menguntungkan dominasi laki-laki (Heriyanti dkk., 2020). Dalam konteks sastra, teori feminisme digunakan menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, baik sebagai objek subordinasi maupun sebagai subjek berusaha mendobrak batasan gender.

Pendekatan dekonstruksi yang dipelopori Jacques Derrida menawarkan kerangka untuk membaca teks secara kritis, dengan tujuan membongkar hierarki biner dan makna-makna dominan yang ada di dalamnya (Ghofur, 2014). Dalam kajian ini, dekonstruksi digunakan untuk menganalisis representasi citra perempuan, khususnya tokoh Hanum, dengan melihat novel *Faith & The City* menantang atau mereproduksi stereotip gender. Dekonstruksi memungkinkan mengidentifikasi kontradiksi, ambiguitas, dan potensi resistensi dalam narasi, terutama ketika tokoh perempuan mengalami transformasi atau mengambil alih narasi dari sudut pandang patriarki.

Dalam novel *Faith & The City*, Hanum sebagai tokoh utama menjadi representasi kompleks perempuan modern yang berada di persimpangan budaya, agama, dan nilai-nilai tradisional. Kajian feminisme melihat tokoh ini sebagai subjek yang tidak hanya berhadapan dengan ekspektasi sosial terkait peran gender, tetapi juga berusaha mencari identitas dan kebebasan personal (Rokhmansyah, 2016). Sementara itu, pendekatan dekonstruksi digunakan untuk memahami bagaimana narasi novel ini membongkar stereotip perempuan, baik dalam peran domestik, profesional, maupun spiritual.

Lebih jauh, teori feminisme liberal yang dikemukakan oleh Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* relevan untuk menjelaskan bagaimana Hanum menggambarkan perempuan berjuang melawan keterbatasan sosial untuk mencapai otonomi individu (Hariati, 2016). Sementara itu, pendekatan feminisme posmodern yang diusung oleh Judith Butler dalam *Gender Trouble* membantu menganalisis bagaimana gender dan identitas perempuan dalam novel dikonstruksi dan dipertanyakan (Alimi, 2013). Dalam perspektif ini, identitas perempuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari interaksi sosial, budaya, dan diskursif yang terus berubah.

Dengan menggabungkan teori feminisme dan dekonstruksi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap novel *Faith & The City* mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur patriarkal, sekaligus menawarkan kritik terhadap citra perempuan yang dominan dalam masyarakat. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra feminisme dan pemahaman yang mendalam tentang representasi perempuan dalam karya sastra kontemporer.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti yang menggunakan pendekatan berupa penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Sarwono (2006) menjelaskan Studi kepustakaan juga bisa dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta juga hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Data yang dianalisis bersumber dari novel HRFC. Dalam proses ini, informasi akan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian, direduksi, dan diseleksi untuk menemukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan tokoh perempuan baik melalui perspektif tokoh perempuan itu sendiri, tokoh laki-laki, maupun narasi pencerita.

Setelah itu, analisis dilakukan dengan pendekatan dekonstruksi, yang mencakup langkah-langkah untuk menemukan hierarki oposisi yang terdapat dalam teks. Dalam tahap ini, kecenderungan yang digunakan oleh pengarang akan diidentifikasi, bersama dengan yang tidak digunakan. Dari sini, kecenderungan yang ada akan dipertimbangkan dalam konteks yang saling bertentangan atau saling bergantung. Pada bagian akhir, kesimpulan diambil untuk menghasilkan gagasan baru yang berbeda dari hierarki oposisi biner yang ada (Ramadhani, 2018).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Citra Perempuan Pada Tokoh Hanum**

Hanum adalah tokoh utama dalam novel ini, dan perannya sebagai sosok sentral menempatkannya sebagai fokus utama dalam cerita. Ia adalah istri dari Rangga, yang mendampingi suaminya menyelesaikan disertasi di Wina, sementara kini mereka berada di New York selama tiga minggu. Sebagai seorang jurnalis di media GNTV, Hanum menghadapi berbagai permasalahan, terutama ketika harus menjalani tanggung jawab profesionalnya sebagai istri selama periode tersebut.

Karakter Hanum yang digambarkan dengan kompleks, menggambarkan bagaimana sebuah karya sastra memosisikan hierarki makna, baik yang dominan maupun yang terpinggirkan. Di sisi kiri, terdapat makna yang kuat dalam teks, sedangkan di sisi kanan, terdapat makna yang terabaikan. Fokus pada Hanum yang memungkinkan kita untuk memeriksa bagaimana pandangan Rangga, pandangan dirinya sendiri, serta narasi dari si pencerita, saling berinteraksi.

Dalam novel, sosok Hanum sering digambarkan sebagai perempuan yang bekerja tanpa persetujuan suaminya. Hal ini terlihat jelas dalam halaman 26-27 saat Hanum menerima tawaran kerja di GNTV. Rangga menolak tawaran itu, berdalih bahwa Hanum

harus memprioritaskan mereka dan penerbangan mereka ke Wina, namun Hanum dengan cepat menjawab, "*I'll take that!*" bahkan sebelum Rangga menyelesaikan kalimatnya bahwa keputusan seorang istri harus sejalan suami (Rais & Almahendra, 2018).

Interaksi Hanum dengan sahabatnya, Azima, juga menyoroti kecenderungannya untuk terpinggirkan. Azima menunjukkan betapa sibuknya Hanum sebagai reporter sehingga dia tidak sempat membaca novel pertama Azima. Hanum merasa tertekan dan mempertanyakan dalam hati, apa yang salah dengan membangun kariernya. Puncak pertikaian Hanum dan Rangga terjadi ketika Rangga mempertanyakan, "Istri macam apa yang memberikan mi instan untuk suaminya hingga rambutnya keriting?" Dalam momen itu, Rangga mencengkeram tangan Hanum dan memberikan pilihan: apakah ia akan memilih pekerjaan atau suaminya, mempertontonkan ego besar yang mengharuskan suami dihormati. Ini menandai konflik antara "*Faith*" dan "*City*," di mana Hanum dihadapkan pada keputusan sulit antara mengutamakan suaminya atau kariernya.

#### **b. Pembuktian Egoisme dan Cita-cita**

Ada sebuah fase dalam hidupnya ketika ia harus meninggalkan Indonesia beberapa tahun lalu, sebuah fase yang mana menjanjikan karier cemerlang di bidang media. Ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi *presenter* andal di sebuah stasiun TV nasional. Namun, semua itu sirna ketika Rangga membawa angin segar berpetualang ke Eropa. Rangga meyakinkan Hanum bahwa ia pasti bisa melanjutkan kariernya sebagai wartawan di Wina, bahkan di tingkat internasional.

Dalam kesepakatan awal, Rangga telah menjanjikan semua itu kepada Hanum, berusaha menemukan alasan dan bujukan agar Hanum merelakan kariernya sebagai *presenter* TV yang telah dibangunnya di Indonesia. Ketika Hanum ditawarkan posisi sebagai penyiar di GNTV, ia menerima tawaran itu tanpa ragu, karena pada awalnya Rangga memang mendukungnya untuk berkarier di skala internasional.

Setelah memutuskan untuk menerima suatu pekerjaan tersebut, Hanum meminta suaminya untuk menemaninya selama tiga minggu di New York. Ia menyadari bahwa permintaan itu perlu dilakukan karena ia ingin mendapatkan izin dan dukungan dari suaminya. Dukungan yang diharapkannya adalah agar Rangga memperpanjang masa cutinya di New York dengan meminta izin kepada Profesor Reinhard. Hanum merasa bahwa kontrak kerja selama tiga minggu bukanlah waktu yang lama. Dengan demikian, ia sebagai istri telah memenuhi tanggung jawabnya dengan menerima tawaran kerja yang sejalan dengan janji awal Rangga dan meminta dukungan suaminya.

Namun, Rangga mulai menyadari bahwa keinginan Hanum untuk mencapai cita-citanya di New York berbenturan dengan wujud prinsipnya bahwa cita-cita seharusnya diwujudkan secara bersama-sama. Ini merupakan situasi paradoks, mengingat Rangga tidak memiliki keterlibatan yang besar dalam pekerjaan Hanum selama tiga minggu itu, meskipun ia telah mendukungnya. Sebelum berangkat ke Wina, Rangga meninggalkan pesan yang menyentuh, berbunyi “Bercita-citalah setinggi mungkin. Pernikahan bukan penghalang. Aku akan selalu mendukungmu.”

### **c. Analisis Feminisme Islam**

Penafsiran dan gagasan-gagasan baru mengenai tokoh Hanum dalam konteks teori dekonstruksi menyoroti Hanum beroperasi di bawah izin suaminya, menjadikannya sebagai sosok istri yang mengutamakan suami, bertanggung jawab atas keluarga, dan berjuang demi kemaslahatan Islam. Pandangan ini berhubungan erat dengan perspektif feminisme Islam tentang peran wanita dalam keluarga. Untuk memperkuat pemahaman ini, akan dibahas lebih lanjut tentang keterkaitannya dengan feminisme Islam.

Feminisme Islam muncul dari pemikiran eksternal bertujuan untuk mengadres isu-isu yang sudah lama mendominasi kehidupan perempuan dalam konteks Islam, seperti yang diungkapkan dalam hadis (Muhammad, 2021). Konsep kesetaraan gender dalam Islam dapat ditelusuri melalui kategori-kategori yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang terfokus pada tiga aspek: akidah, muamalah, dan ibadah. Dalam kerangka ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada ketakwaan. Meskipun kedudukan mereka setara, pria dan wanita tetap memiliki perbedaan yang bersifat natural.

Islam dengan tegas mengafirmasi kesetaraan antara pria dan wanita. Kesetaraan manusia secara universal, tanpa memandang warna kulit, suku, agama, bahasa, atau jenis kelamin, dipertegas di surat Al-Hujurat ayat 13. Gagasan ini berfungsi mendekonstruksi pemikiran masyarakat Arab yang menilai kualitas dan martabat seseorang berdasarkan gender, harta, dan kekuasaan. Selain itu, surat Al-Ahzab ayat 35 muncul sebagai respons terhadap protes Ummu Salamah, yang mendampingi Nabi dalam perjalanan dari Makkah ke Ethiopia dan kemudian ke Madinah (Munfarida, 2016). Ayat ini juga memberikan legitimasi bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan politik. Dalam pandangan Mernissi, sosok individu adalah subjek yang sadar, bebas, dan memiliki kedaulatan, sebuah prinsip yang juga disetujui oleh ajaran Islam.

Fatima Mernissi berpendapat bahwa marginalisasi perempuan di dunia Islam dipicu oleh berbagai faktor yang berlawanan dengan konsep kesetaraan yang diajarkan Nabi. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, perkembangan sejarah hadis menunjukkan sikap misoginis yang menciptakan ketidakadilan gender terhadap perempuan (Muthi'ah, 2014). Dalam kajiannya, Mernissi menyoroti bahwa tindakan Nabi terhadap wanita, khususnya terhadap istri-istrinya, yang bersifat egaliter dan terbuka terhadap kritik. Ia tampaknya menolak interpretasi kaku dan sempit dari hadis-hadis, lebih memilih untuk menekankan sikap Nabi yang mana mendukung kesetaraan gender. Pemikiran Mernissi umumnya berorientasi pada liberalisme (Setiawan, 2019).

Kaitannya dengan tokoh Hanum dan Rangga, terlihat bahwa Rangga merasakan ketidakmampuannya sebagai pemimpin, sementara Hanum harus tetap berpegang pada keyakinannya untuk bekerja sebagai jurnalis selama tiga minggu. Hanum terkenal sebagai istri yang baik, tetap meminta izin suaminya, menghargai, patuh, dan memandang Rangga sebagai mitra yang mana membantu mengejar mimpinya. Prinsip kesetaraan, saling mendukung, dan penghargaan yang dihadirkan dalam wujud karakter Hanum sangat mencerminkan feminisme Islam seperti yang dipaparkan oleh Fatima Mernissi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kecenderungan tokoh Hanum sebagai istri tampak menunjukkan bahwa ia bekerja tanpa izin suami, menomor-duakan Rangga, dan tidak bertanggung jawab, dengan agenda pribadi yang menganggap Rangga sebagai penghalang bagi mimpinya. Namun, jika kita mempertimbangkan oposisi biner ini dan menggali makna yang terlupakan dalam teks, terlihat bahwa hakikatnya berlawanan. Hanum sebenarnya bekerja dengan izin suaminya dan tetap mengutamakan Rangga. Dia adalah sosok yang bertanggung jawab, berjuang kepentingan masyarakat Islam, dan melihat Rangga sebagai pendukung mimpinya. Rangga merasa bahwa Hanum bukanlah istri yang baik, dan Hanum pun merasakan penyesalan karena mengabaikan Rangga. Menurut perspektif Feminis Liberal Fatima Mernissi, situasi ini muncul sebagai akibat dari peminggiran gender yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi. Dalam Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat dihargai, seperti termaktub dalam surat Al-Hujurat ayat 10. Selain itu, surat Al-Ahzab ayat 35 juga mendukung keterlibatan perempuan dalam bidang sosial dan politik. Mernissi menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan kesadaran sebagai subjek yang berdaulat, sebagaimana yang telah diakui oleh ajaran Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Alimi, M. Y. (2013). Judith Butler: Gender dan seks sebagai pertunjukan. *Manusia, Perempuan, Laki-Laki*, 59.
- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada kajian linguistik kognitif. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 270–280. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/4857>
- Budianta, M., Budiman, M., Husen, I. S., & Wahyudi, I. (2008). *Membaca Sastra (Cetakan Pr)*. Indonesia Tera.
- Fuadi, A., & Noor, R. (2020). Representasi perempuan pada grafiti di bak truk. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1).
- Ghofur, A. (2014). Analisis dekonstruksi tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam novel *Silent Cry* karya Kenzaburo Oe: Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57–76.
- Hariati, S. (2016). Aliran feminisme modern dan aliran feminisme menurut Islam. *Jatiswara*, 31(1), 145–160.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca perempuan di titik nol: Perspektif feminisme eksistensial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 35–44.
- Manshur, A. Q. (2012). *Buku pintar fikih wanita (Cetakan 1)*. Zaman.
- Muhammad, H. N. (2021). Feminisme dalam Alqur'an (Analisis penafsiran Fatima Mernissi surat An-Nisa ayat 34). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 96–107.
- Munfarida, E. (2016). Perempuan dalam tafsir Fatima Mernissi. *Maghza*, 1(2), 21–34. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp21-34>
- Nugraha, E., Darmayani, D., & Solihati, N. (2023). Dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & The City*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 103–112.
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Putra, M. R. R., & Burhanudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap peran wanita pada cerpen *Nephilim* dalam kumpulan cerpen *Striptis di Jendela* karya Saroni Asokin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3).
- Rais, H. S., & Almahendra, R. (2018). *Hanum & Rangga: Faith & The City*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, S. (2018). Analisis dekonstruksi tokoh utama novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Universitas Muhammadiyah Medan.

- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme. Garudhawaca.
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Graha Ilmu.
- Setiawan, E. (2019). Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan dalam panggung politik. Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 14(2), 221–244.
- Setiawati, I. (2020). Dekonstruksi tokoh dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri. Bapala, 7(2), 1–12.